

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual membutuhkan kajian sebagai berikut:

1. Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang hubungan kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) (Jonson dan Susanti 2015). *Prinsipal* adalah pemangku kepentingan (*stakeholder*), atau orang yang menyerahkan modal atau sumber daya kepada agen untuk dikelola dan kemudian *prinsipal* akan meminta perkembangan dan pertanggungjawaban atas modal atau sumber daya yang dikelola oleh agen dalam bentuk keuntungan atas sumber daya yang diberikan. Sedangkan agen adalah pihak yang direkrut oleh *prinsipal* untuk menjalankan operasional perusahaan, mengelola modal atau sumber daya yang diberikan oleh *prinsipal* dan nantinya agen akan diberi imbalan atas usahanya untuk mengelola sumber daya tersebut dalam bentuk gaji (Febriani, 2015).

Perusahaan akan selalu berusaha untuk memberikan informasi lebih kepada para *stakeholder*. Manfaat pelaporan modal intelektual kepada *prinsipal* adalah untuk memberikan informasi kepada *prinsipal*

agar dapat lebih memahami kondisi perusahaan saat ini, dan memberikan pemahaman mengenai strategi dan bagaimana perusahaan menggunakan sumber modal intelektualnya. Informasi tersebut akan mengurangi asimetri informasi antara pihak *prinsipal* dan agen, sehingga permasalahan agensi antara kedua belah pihak dapat diminimalisir (Utomo, 2015).

2. Teori *Signaling*

Teori *signaling* merupakan teori yang menunjukkan bahwa setiap organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal positif berupa informasi kepada para pengguna informasi atau *stackholder* (Oliveira et al., 2008). Teori *signaling* menyatakan bahwa pada pengungkapan terdapat kandungan informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Suatu pengungkapan dapat dikatakan sebagai sinyal positif apabila memberikan dampak positif, seperti kenaikan harga saham (Wijayanti, 2013).

Pengungkapan modal intelektual itulah disebut sebagai sinyal positif bagi para *stakeholder*. Para *stakeholder* dapat mengetahui informasi tentang perusahaan dan juga menganalisis dengan tepat mengenai strategi, risiko, ekspansi, atau diversifikasi perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga dapat mengambil keputusan yang paling tepat sesuai kepentingannya dan dapat meminimalisir adanya asimetri informasi (Febriani, 2015).

3. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan berfungsi untuk melayani tujuan publik yang lebih luas, yaitu dengan menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (Julindra dan Susanto, 2015). Teori pemangku kepentingan juga menyatakan bahwa *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan, meskipun di lain pihak *stakeholder* dapat memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan informasi tersebut, karena *stakeholder* dapat mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan (Purnomosidhi, 2012).

Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana (Deegan, 2004 dalam Widarjo, 2011). Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Para *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak mengungkapkannya suatu informasi di dalam laporan keuangan perusahaan (Ulum et al., 2008). Para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk dapat mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh suatu perusahaan, hanya dengan mengelola dengan baik dan maksimal seluruh potensi perusahaan akan dapat menciptakan *value added* yang kemudian berguna untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi bagi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Sirojudin dan Nazaruddin, 2014).

Menurut Ernst dan Young (1999) dalam Suhardjanto dan Wardani (2010), teori *stakeholder* beranggapan bahwa perusahaan berkomitmen untuk melaporkan aktivitasnya termasuk pengungkapan modal intelektual kepada *stakeholder*, biasanya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan dan keberlanjutan pembentukan nilai untuk semua *stakeholder*, dengan kata lain semakin lama eksistensi perusahaan akan memotivasi perusahaan dalam meningkatkan pengungkapannya.

4. Modal Intelektual

Modal intelektual adalah pengetahuan dan aset tidak berwujud lainnya yang menghasilkan nilai saat ini maupun nilai di masa depan (Viedma, 2007). Modal intelektual umumnya didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan atau dari *financial capital* sebuah perusahaan. Nilai pasar dari bisnis kebanyakan adalah bisnis yang berdasar pada pengetahuan yang nilainya menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Roslender dan Fincham, 2004 dalam Ulum dan Novianty, 2005). Secara umum, modal intelektual dibedakan menjadi 3 komponen utama, yaitu:

a. *Human capital*

Human capital atau bisa juga disebut sebagai *lifeblood* dalam modal intelektual, karena terdapat sumber *innovation* dan *improvement* berada tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat

berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan (Setianingrum, 2015). *Human capital* menjadi kunci kesuksesan perusahaan karena memiliki peran yang penting bagi daya saing perusahaan, sehingga perlu untuk dikembangkan dengan cara melakukan program pelatihan, program pembelajaran, proses perekrutan dan *mentoring* (Faradina, 2015).

b. *Structural Capital* atau *Organizational Capital*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara menyeluruh, seperti sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan *intellectual capital property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

c. *Relational Capital* atau *Customer Capital*

Relational capital merupakan hubungan baik yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang handal dan berkualitas maupun berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas atas pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Setianingrum, 2015).

5. Pengungkapan Modal Intelektual

Secara umum, terdapat dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan yang bersifat wajib dan bersifat sukarela. Pengungkapan wajib merupakan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang lebih dari yang diwajibkan. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang sudah relevan untuk mengambil keputusan yang dilakukan oleh para pemakai laporan tahunan perusahaan. Dalam pelaporan secara wajib terdapat kendala yaitu belum adanya pelaporan modal intelektual dan aset tidak berwujud yang dapat digunakan untuk semua jenis usaha. Pengungkapan secara wajib juga akan memberatkan perusahaan-perusahaan kecil apabila menerbitkan laporan keuangan (Setianingrum, 2015).

Pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan lainnya. Pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan diukur dengan menggunakan teknik analisis konten. Teknik analisis konten didasarkan pada tiga kategori modal intelektual, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital* (Bruggen *et al.*, 2009 dalam Utomo, 2015).

Pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan dan dapat memberikan bukti tentang nilai sesungguhnya

suatu perusahaan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga dapat membantu perusahaan dalam memutuskan strategi, membantu dalam keputusan diversifikasi dan ekspansi, meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas investor, dapat mendukung pencapaian visi perusahaan di masa datang serta dapat membina hubungan harmonis dengan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna informasi keuangan (Bruggen, *et al.*, 2009 dalam Febriani, 2015).

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjelaskan mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, perusahaan akan dituntut untuk lebih transparansi mengenai informasi kondisi perusahaan. Pengungkapan informasi yang lebih besar dimaksudkan agar *stakeholder* mengetahui gambaran mengenai kondisi dan aktivitas operasional pada perusahaan tersebut (Febriani, 2015).

Sudarmadji dan Sularto (2007) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu dengan melihat total aktiva, nilai penjualan atau nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva perusahaan berarti semakin banyak modal yang ditanam. Semakin besar nilai penjualan yang dicapai berarti semakin banyak uang yang dihasilkan melalui kegiatan dalam perusahaan. Semakin banyak uang

yang dihasilkan dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula peluang untuk dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan yang lebih besar akan memiliki banyak pemegang saham yang berarti juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena pengungkapan merupakan tuntutan dari para pemegang saham dan para analis pasar modal (Gunawan, 2000 dalam Sutanto dan Supatmi, 2010). Jensen dan Meckling (1976) dalam Sutanto dan Supatmi (2010), dalam *agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga sebagai konsekuensinya perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sukarela, seperti modal intelektual untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menyebabkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan meningkatkan nilai perusahaan dan perusahaan juga akan mendapat sorotan publik yang lebih dibandingkan perusahaan kecil, dengan demikian perusahaan besar dimungkinkan akan lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual dalam laporan tahunannya.

7. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya (*going concern*) dalam dunia bisnis. Semakin lama umur perusahaan maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin pula pengungkapan yang

dilakukan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar perusahaan dalam kualitas perusahaannya (Nugroho, 2012).

Perusahaan yang memiliki umur panjang biasanya sudah menjadi perusahaan besar yang sudah memiliki banyak investor dan mampu bertahan dalam dunia bisnis, sehingga mampu melakukan pengungkapan modal intelektual (Febriani, 2015).

8. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap total ekuitas pemegang saham perusahaan pada akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Rasio *leverage* akan memberikan gambaran informasi mengenai struktur modal dalam suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui tingkat risiko hutang yang tak tertagih (Utomo, 2015).

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi menandakan bahwa hutang yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi sehingga perusahaan akan menanggung biaya keagenan yang tinggi, untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan dapat lebih besar mengungkapkan informasi secara sukarela, salah satunya dengan pengungkapan modal intelektualnya (Febriani, 2015).

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengungkapan modal intelektual. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

intellectual capital disclosure. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage* dan konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) baik secara simultan maupun parsial.

Lina (2013) yang menguji faktor-faktor penentu pengungkapan modal intelektual. Variabel yang digunakan adalah kinerja perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Mahardika, dkk (2014) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran, dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Sedangkan, umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

Stephani dan Yuyetta (2011) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* (ICD). Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan tipe auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap ICD. Sedangkan umur perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ICD.

Setianingrum (2015) yang menguji pengaruh komponen karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan, struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Jonson dan Susanti (2015) yang menguji mengenai pengaruh *firm size*, *profitability*, *firm age*, *firm growth*, *leverage* dan *independent commissioner* terhadap *intellectual capital disclosure*. Variabel yang digunakan adalah *firm size*, *profitability*, *firm age*, *firm growth*, *leverage* dan *independent commissioner*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *firm size*, *firm age* dan *independent commissioner* berpengaruh secara parsial terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan, *profitability*, *firm growth*, dan *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Julindra dan Susanto (2015) yang menguji mengenai analisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan umur *listing* terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan umur *listing*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan umur *listing* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan modal intelektual.

Suhardjanto dan Wardhani (2010) yang menguji mengenai praktik *intellectual capital disclosure*. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur *listing*. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat *intellectual capital disclosure*. Sedangkan *leverage* dan umur *listing* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Sutanto dan Supatmi (2010) yang menguji tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* di dalam laporan tahunan. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *intellectual capital*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabe Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Jonson dan Susanti (2015)	Variabel Dependen: <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Variabel Independen: <i>Firm Size, Profitability, Firm Age, Firm Growth, Leverage dan Independent Commisioner</i> Sampel dan Populasi: Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014	Hasil penelitian menunjukkan <i>firm size, firm age</i> dan <i>independent commisioner</i> berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Sedangkan, <i>profitability, firm growth</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> .
2.	Lina (2013)	Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual Variabel Independen: Kinerja Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Sampel dan Populasi: Perusahaan intensif modal intelektual yang mencakup industri perbankan, telekomunikasi, elektrinik, komputer dan multimedia, otomotif dan farmasi yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan kinerja dan tingkat pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

3. Mahardika, Khafid dan Agustina (2014) Variabel Dependen: Kinerja *Intellectual Capital*
Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan
Sampel dan Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011
Hasil penelitian menunjukkan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Sedangkan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.
4. Julindra dan Susanto (2015) Variabel Dependen: Pengungkapan Modal Intelektual
Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Umur *Listing*
Sampel dan Populasi: Seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan umur *listing* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Nugroho (2012) Variabel Dependen: *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*
Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komisaris Independen, *Leverage* dan Konsentrasi Kepemilikan
Sampel dan Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun
Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, *leverage* dan konsentrasi kepemilikan terhadap *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* baik secara simultan maupun parsial.

- 2010 dan mengungkapkan laporan *Intellectual Capital Disclosure*
6. Setianingrum (2015) Variabel Dependen: Pengungkapan *Intellectual Capital* Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Basis Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Umur Perusahaan Sampel dan Populasi: Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 pada perusahaan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 Hasil penelitian menunjukkan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Sedangkan ukuran perusahaan, basis perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).
7. Stephani dan Yuyetta (2011) Variabel Dependen: *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan Tipe Auditor Sampel dan Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010 Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, *leverage* dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Sedangkan umur perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* (ICD).
8. Suhardjanto dan Wardhani (2010) Variabel Dependen: Tingkat *Intellectual Capital Disclosure* Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Umur *Listing* Sampel dan Populasi: Seluruh Perusahaan sektor industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Sedangkan *leverage* dan umur listing tidak berpengaruh terhadap

9.	Sutanto dan Supatmi (2010)	Variabel Dependen: Tingkat Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Basis Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Umur Perusahaan Sampel dan Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009	tingkat <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (ICD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Sedangkan, struktur kepemilikan, basis perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan <i>intellectual disclosure</i> .
----	----------------------------	---	---

C. Kerangka Pemikiran

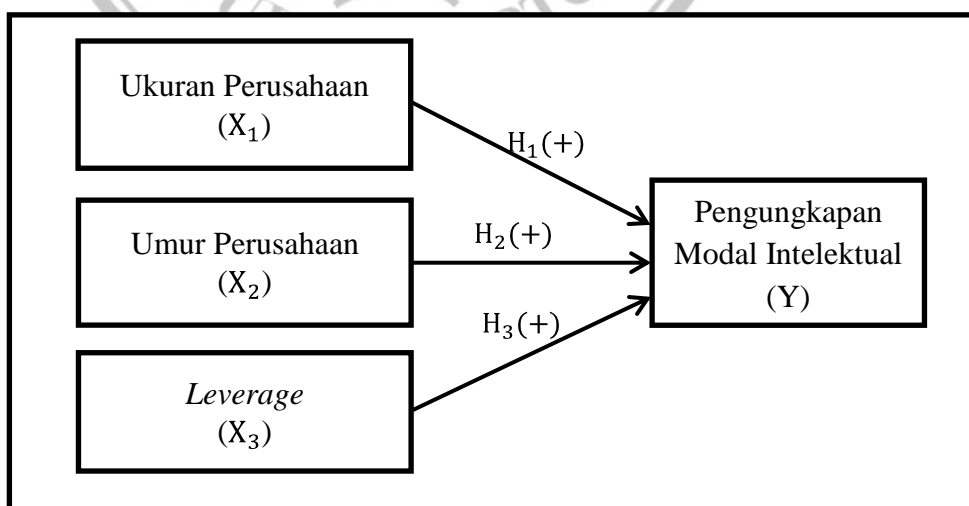
Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan teori keagenan, biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah modal. Perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang besar, untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan tentu akan melakukan pengungkapan sukarela secara besar, salah satunya adalah pengungkapan modal intelektualnya. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan dilihat dari total aset maka semakin besar pula tingkat pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut.

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Karena perusahaan yang memiliki umur lebih panjang akan memiliki pengalaman yang lebih banyak

dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki umur yang lebih pendek dalam mempublikasikan laporan keuangan. Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin lama eksistensi perusahaan dalam dunia bisnis akan memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan. Jadi, semakin panjang umur suatu perusahaan akan semakin besar dalam melakukan pengungkapan termasuk pengungkapan modal intelektual.

Tingkat *leverage* yang tinggi mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual secara lebih besar. Hal tersebut dikarenakan menurut teori agensi, semakin tinggi *leverage* maka biaya keagenan yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Prabowo, 2014). Kondisi tersebut akan memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih besar untuk mengurangi biaya keagenan.

Gambar 2.1
Model Pemikiran



D. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan dapat digambarkan dengan bertambahnya aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan seiring dengan perkembangan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah modal eksternalnya (Jensen dan Mecklin, 1976 dalam Febriani, 2015). Jika perusahaan memiliki banyak modal eksternal berarti semakin besar suatu perusahaan dan berarti akan menambah biaya agen, yaitu *monitoring cost* untuk melihat kinerja manajer perusahaan. Semakin banyak dan besar modal eksternal perusahaan, maka semakin banyak dan kompleks informasi yang dibutuhkan oleh pengguna (Febriani, 2015).

Ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa perusahaan besar mempertimbangkan untuk mengungkapkan modal intelektual. Alasan pertama, perusahaan besar memiliki sumber daya untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Kedua, perusahaan besar memiliki sistem informasi manajemen internal yang lebih baik sebagai hasil dari berbagai kegiatan perusahaan, sehingga dianggap sanggup untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Ferreira, Branco dan Moreira, 2012 dalam Jonson dan Susanti, 2015).

. Perusahaan dengan skala besar, tentu akan mendapat perhatian dari banyak pihak seperti para investor. Semua ini cenderung akan

mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk memperbesar pengungkapan modal intelektual yang dimiliki. Penelitian Mahardika, dkk (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonson dan Susanti (2015) yang sejalan dengan penelitian Lina (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H_1 : *Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.*

2. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Nugroho (2012), umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi perusahaan, sehingga makin besar pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menghasilkan keyakinan pada pihak luar tentang kualitas perusahaannya.

Berdasarkan teori *stakeholder*, semakin lama eksistensi perusahaan dalam bisnis akan memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih besar dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan yang memiliki

umur yang lebih panjang tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace *et al.*, 1994 dalam Lina, 2013).

Perusahaan yang mempunyai pengalaman yang banyak akan memahami kebutuhan tentang pentingnya pengelolaan dan pengembangan sumber daya yang dimilikinya. Semakin lama umur perusahaan berarti semakin baik tingkat pemahaman dan pengalamannya terkait modal intelektual yang dimiliki, sehingga modal intelektual yang dimiliki dapat dioptimalkan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian Mahardika, dkk (2014) yang sejalan dengan penelitian Julindra dan Susanto (2015) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H_2 : *Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.*

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Leverage adalah besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan hutang yang dilihat dari rasio likuiditas sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan. Menurut Locke dalam Stephani dan Yuyetta (2011) perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih besar kepada pihak yang berkepentingan. Hal ini terjadi karena menurut teori agensi, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin besar pula *agency cost*

yang dikeluarkan dan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif akan dilakukan perusahaan untuk mengurangi biaya agensi tersebut.

. Hal tersebut disebabkan adanya upaya perusahaan untuk memberikan alasan terhadap kondisi secara rinci kepada para investor maupun pihak ketiga dan perusahaan juga melakukannya sebagai salah satu bentuk mengurangi asimetri informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum (2015) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Stephani dan Yuyetta (2011) yang sejalan dengan penelitian Julindra dan Susanto (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.